

**ANALISIS HAMBATAN PARTISIPASI ANGGOTA PERKUMPULAN
PETANI PEMAKAI AIR (P3A) DALAM KEGIATAN
PENGELOLAAN JARINGAN IRIGASI
(Studi di Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah
Kabupaten Lampung Tengah)**

(Skripsi)

**Oleh
BAGUS PRAYOGI W**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**ANALYSIS OF PARTICIPATION OBLIGATIONS MEMBERSHIP
FARMERS WATER USERS (P3A) IN ACTIVITIES
MANAGEMENT OF IRRIGATION NETWORKS
(Study in Kampung Sritejokencono Kotagajah District
Regency of Central Lampung)**

By
Bagus Prayogi Wahid
NPM 1216011021

ABSTRACT

This study aims to identify and explain the obstacles of participation of P3A farmers in irrigation network management activities in Kampung Sritejokencono Kotagajah District in terms of participation and inhibiting factors of participation.

This research is a qualitative descriptive research. The location of research is Kampung Sritejokencono Kotagajah District. The research period starts from August 2016 until August 2017. The research informant is a member of P3A consisting of farmer owner, patani tiller, and farm laborer. Data collection techniques with in-depth interviews, observation, documentation and literature study. Test the validity of data with triangulation of sources and techniques. The technique used to analyze the data that is descriptive qualitative with steps include: data collection, data reduction, presentation of data in the form of narrative then drawing conclusions.

The results of this research are: 1. Form of participation in irrigation network management activities in Kampung Sritejokencono namely: (a) money participation (property) (b) participation of personnel (c) skills participation (skill). 2. Inhibiting factors of farmer participation in the management of irrigation networks in Kampung Sritejokencono namely: (a) internal barriers include: the age of young and too old farmers are not very actively participate, gender affects the participation rate, especially women who are considered less able to provide support in form of manpower, other work is considered more important than participating in the management of irrigation networks. (b) external factors include: poverty makes farmers lazy to participate, unsuitable village bureaucracy makes farmers less active in mutual assistance activities, less public awareness to cooperate.

Keywords: *Form of participation, Participation barriers, Irrigation Network Management*

**ANALISIS HAMBATAN PARTISIPASI ANGGOTA PERKUMPULAN
PETANI PEMAKAI AIR (P3A) DALAM KEGIATAN
PENGELOLAAN JARINGAN IRIGASI
(Studi di Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah
Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh
Bagus Prayogi Wahid
NPM 1216011021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hambatan partisipasi petani anggota P3A dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi di Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah ditinjau dari bentuk partisipasi serta faktor penghambat partisipasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun lokasi penelitian adalah Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah. Waktu penelitian dimulai dari Bulan Agustus 2016 sampai Bulan Agustus 2017. Informan penelitian merupakan anggota P3A yang terdiri dari petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yakni deskriptif kualitatif dengan langkah meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: 1. Bentuk partisipasi dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi di Kampung Sritejokencono yakni: (a) partisipasi uang (harta benda) (b) partisipasi tenaga (c) partisipasi keterampilan (*skill*). 2. Faktor penghambat partisipasi petani dalam pengelolaan jaringan irigasi di Kampung Sritejokencono yakni: (a) hambatan internal meliputi: usia petani yang masih muda dan terlalu tua tidak terlalu aktif berpartisipasi, jenis kelamin mempengaruhi tingkat partisipasi, terutama wanita yang dinilai kurang mampu memberikan dukungan dalam bentuk tenaga, pekerjaan lain dianggap lebih penting daripada ikut berpartisipasi dalam pengelolaan jaringan irigasi. (b) faktor eksternal meliputi: kemiskinan membuat petani malas untuk ikut berpartisipasi, birokrasi kampung yang tidak sesuai membuat petani kurang aktif dalam kegiatan gotong-royong, kesadaran masyarakat yang berkurang untuk bergotong-royong.

Kata kunci: *Bentuk partisipasi, Hambatan partisipasi, Pengelolaan Jaringan Irigasi*

**ANALISIS HAMBATAN PARTISIPASI ANGGOTA PERKUMPULAN
PETANI PEMAKAI AIR (P3A) DALAM KEGIATAN
PENGELOLAAN JARINGAN IRIGASI
(Studi di Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah
Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh
BAGUS PRAYOGI W

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

**: ANALISIS HAMBATAN PARTISIPASI
ANGGOTA PERKUMPULAN PETANI
PEMAKAI AIR (P3A) DALAM KEGIATAN
PENGELOLAAN JARINGAN IRIGASI
(Studi di Kampung Sritejokencono
Kecamatan Kotagajah Kabupaten
Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa

: Bagus Prayogi W

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1216011021

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

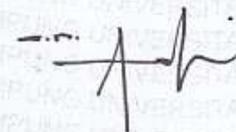
: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.
NIP 19800131 200812 2 003

2. Ketua Jurusan / Program Studi

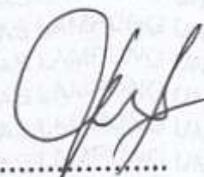


Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

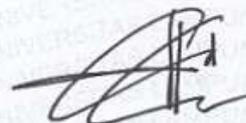
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Drs. I Gede Sidemen, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarieq Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Agustus 2017

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Bandar Lampung, 4 Oktober 2017
Yang Menyatakan,




Bagus Prayogi Wahid
NPM 1216011021

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Bagus Prayogi Wahid. Lahir di Kotagajah Lampung Tengah, pada tanggal 02 Agustus 1993. Penulis merupakan anak pertama, dari pasangan Bapak Suyatno dan Ibu Srinarsih. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Perum. Villa Mutiara Jln. Bumi manti Kampung Baru

Kedaton Bandar Lampung.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis :

1. TK Pertiwi Sritejokencono Kotagajah Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2000.
2. SDN 2 Sritejokencono Kotagajah Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2006.
3. SMPN 1 Kotagajah Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2009.
4. SMA Negeri Kotagajah Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi melalui jalur Ujian Mandiri. Pada tahun 2012 penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi Unila dan Organisasi Cendekia Fisip Unila sebagai anggota. Di tahun 2014 penulis menjabat sabagai Kabid Pengabdian Masyarakat

HMJ Sosiologi Unila periode 2014/2015. Pada Januari 2015 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Kampung Sukobinangun, Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah. Pada semester akhir tahun 2017 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS HAMBATAN PARTISIPASI ANGGOTA PERKUMPULAN PETANI PEMAKAI AIR (P3A) DALAM KEGIATAN PENGELOLAAN JARINGAN IRIGASI (Studi di Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah)” .

MOTTO

Jangan segan untuk mengulurkan tangan dan jangan juga segan untuk menjabat tangan orang lain yang datang.

~ Pope John XXIII~

Tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya

~ Penulis ~

PERSEMBAHAN

Atas limpahan Rahmat dan Karunia Allah Subhanahuwata'ala saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Bapak Suyatno, Ibu Srinarsih, serta Adikku Nurul Aprilia Amanah.
Keluarga tercinta yang selalu memberi dukungan dalam semua wujud dan doa.
2. Almamater Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Jurusan Sosiologi.
3. Agama, Nusa dan Bangsa.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Hambatan Partisipasi Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3a) dalam Kegiatan Pengelolaan Jaringan Irigasi (Studi di Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah)” dengan lancar.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, saran, doa, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Syarief Makhya, M.S.i selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama penulis menuntut ilmu
2. Ikram, M.S.i selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIPOL UNILA yang telah memberikan kesempatan serta dukungan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi
3. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu bersedia membimbing dan mengarahkan penulis
4. Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si selaku Dosen Pembahas Skripsi yang telah bersedia membahas dan mengarahkan penulis
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi FISIPOL UNILA yang telah mendidik dan memberikan ilmunya
6. Budi Inwardoyo selaku Kepala Kampung Sritejokencono dan semua aparatur Kampung atas bantuan dan kerjasamanya
7. Keluargaku tercinta, Bapak Suyatno, Ibu Srinarsih, Adikku Nurul Aprilia Amanah serta Mbahku Hadi Wiyono dan Sukati. Keluarga tercinta yang selalu memberi dukungan dalam semua wujud dan doa
8. Temanku Iwan Panji Winata, Nurhidayat, Bryan Eko F, Dhimitri Putra Budiangga, Sandy Prasetyo, Hendra Kusuma Putra untuk jasa-jasanya

9. Teman Kos Villa Mutiara Hanif Irfan F dkk yang sudah bersama-sama seperti keluarga kedua
10. Teman-teman Jurusan Sosiologi Angkatan 2012 yang sudah bersama-sama menempuh pendidikan selama ini
11. Anggota KKN Sukobinangun Tahun 2015 yang berhasil menjadi salah satu sisi kenangan tak terlupakan
12. Teman Komunitas Badminton Keramat (KBK) yang selalu memberi semangat olahraga bersama selama di Kota Bandar Lampung
13. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, 29 Juli 2017
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
COVER DALAM	iv
PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan tentang Petani P3A	10
1. Pengertian Petani.....	10
2. Pengertian Petani Penggarap.....	11
3. Pengertian Petani Pemilik	12
4. Pengertian Buruh Tani atau Petani Kecil	12
5. Pengertian Perkumpulan Petani Pemakai Air P3A	12

B. Tinjauan tentang Pengelolaan Jaringan Irigasi	13
1. Jaringan Irigasi	13
2. Pengelolaan Jaringan Irigasi	14
C. Tinjauan tentang Partisipasi Masyarakat	16
1. Pengertian Partisipasi Masyarakat	16
2. Bentuk dan Tipe Partisipasi	17
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi	22
4. Hambatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Jaringan Irigasi	25
D. Kerangka Pemikiran.....	26
E. Bagan Kerangka Pemikiran.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	31
B. Fokus Penelitian	31
C. Lokasi Penelitian.....	32
D. Teknik Penentuan Informan.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kampung Sritejokencono.....	42
B. Bidang Pemerintahan	43
1. Umum.....	43
2. Pertanahan	44
3. Kependudukan.....	46
4. Perangkat Kampung/Kelurahan	49
5. Lembaga Kemasyarakatan	50
6. Pelayanan Masyarakat	50
7. Pajak/Retribusi	50
8. Dewan Perwakilan Kampung (DPK).....	51
9. Peraturan Kampung.....	51

10. Keputusan Kepala Kampung/Kepala Kelurahan	51
11. Keuangan dan Sumber-sumber Pendapatan Kampung	52
12. Keamanan Kampung/Kelurahan	52
13. Survey dan Penelitian.....	53
C. Bidang Pembangunan.....	54
1. Agama	54
2. Pendidikan.....	54
3. Sarana Olah Raga/Kesenian/Kebudayaan	54
4. Prasarana Perhubungan	55
5. Industri	55
6. Pengairan.....	55
7. Pertanian.....	56
8. Pertamanan dan Lingkungan Hidup.....	56
9. Perikanan.....	56
10. Peternakan	57
11. Perdagangan/Jasa	57
12. Perkoperasian	67
D. BIDANG KEMASYARAKATAN.....	58
1. Keagamaan.....	58
2. Kesehatan	58
3. Olah Raga.....	59
4. Organisasi Sosial.....	60
E. SEJARAH SINGKAT P3A TIRTAKENCANA	60
F. PERMASALAHAN DAN POTENSI KAMPUNG	62

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Informan	63
B. Latar Belakang Informan	64
C. Bentuk Partisipasi Petani P3A dalam Kegiatan Pengelolaan Jaringan Irigasi Kampung Sritejokencono	68
D. Analisis Hambatan Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pengelolaan Jaringan Irigasi.....	83

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN	98
B. SARAN	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pemikiran tentang Bentuk Partisipasi	19
2. Tipe Partisipasi.....	20
3. Daftar Informan.....	35
4. Orbitasi (jarak dari Pusat Pemerintah Kampung/Kelurahan.....	44
5. Status Tanah Kampung Sritejokencono	44
6. Tanah Peruntukan.....	44
7. Tanah Penggunaan	45
8. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, KK, dan Kewarganegaraan ...	46
9. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	46
10. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia	47
11. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	47
12. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	48
13. Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk.....	49
14. Jumlah Perangkat Kampung	49
15. Jumlah Lembaga Kemasyarakatan.....	50
16. Pelayanan Masyarakat.....	50
17. Jumlah Pajak Retribusi.....	50
18. Jumlah Dewan Perwakilan Kampung	51
19. Jumlah Peraturan Kampung.	51
20. Jumlah Keputusan Kepala Kampung	51
21. Jumlah Keuangan dan Sumber Pendapatan Kampung.....	52
22. Jumlah Keamanan Kampung	52
23. Jumlah Survey dan Penelitian.	53
24. Jumlah Sarana Peribadatan	54
25. Sarana Pendidikan Umum.....	54
26. Sarana Olah raga.	54
27. Prasarana Perhubungan	55

28. Industri	55
29. Pengairan.....	55
30. Pertanian.....	56
31. Kebersihan.....	56
32. Perikanan.....	56
33. Peternakan	57
34. Perdagangan/Jasa	57
35. Perkoperasian	57
36. Keagamaan.....	58
37. Kesehatan	58
38. Olahraga	59
39. Organisasi Sosial.....	60
40. Bangunan Jaringan Irigasi.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pemikiran.....	30
2. Bagan Struktur Organisasi P3A Tirtakencana Kampung Sritejokencono Kec. Kotagajah Kab. Lampung Tengah.....	61
3. Kondisi sawah kekeringan kekurangan air di Kampung Sritejokencono ..	73
4. Kondisi bak pembagian air jaringan irigasi yang dipenuhi sampah dan rerumputan yang sangat memprihatinkan	76
5. Kondisi jaringan Irigasi tersier yang seluruh badan salurannya dipenuhi rerumputan yang seharusnya dibersihkan secara berkala	78
6. Kondisi jaringan irigasi tersier yang sudah direhabilitasi namun kondisinya sangat kotor dan tidak terawat di Kampung Sritejoikencono..	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah pada dasarnya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang makmur dan sejahtera, karena kesejahteraan adalah keinginan yang diharapkan oleh semua lapisan masyarakat. Pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya jika meninggalkan masyarakat untuk ikut berperan aktif di dalamnya. Karena masyarakat yang aktif dapat mempercepat proses dan tercapainya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah.

Pembangunan akan dinilai berhasil jika pembangunan tersebut membawa revolusi kesejahteraan dalam masyarakat, sehingga proses pembangunan merupakan proses tawar-menawar antara kebutuhan masyarakat dengan keinginan pemerintah yang nantinya diupayakan sebagai tujuan bersama. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah yang hanya sepihak saja tidak akan mendapatkan hasil yang sesuai seperti apa yang diharapkan.

Menurut Gusman (2015), saat ini di beberapa wilayah Indonesia masih belum dapat merasakan pembangunan yang merata. Permasalahan pembangunan daerah yang tidak merata tersebut saat ini menjadi tantangan Pemerintah dan bangsa Indonesia. Pembangunan harus terjadi di seluruh wilayah Indonesia, dan dapat

dinikmati oleh semua masyarakat Indonesia, tidak terfokus pada satu wilayah tertentu saja. Untuk dapat menciptakan percepatan pembangunan yang merata, dibutuhkan partisipasi dari semua pihak, tidak hanya mengandalkan pemerintah pusat saja melalui APBN, tetapi juga keaktifan dari pemerintah daerah dan masyarakat.

Gusman (2015) juga mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat harus lebih banyak dilibatkan untuk membangun infrastruktur di daerah, seperti kerjasama antara pemerintah daerah dengan perusahaan swasta sebagai investor untuk pembangunan infrastruktur daerah. Tantangan bangsa kita ini adalah bagaimana merajut kebersamaan, membangun persatuan antar masyarakat, saling mempercayai satu sama lain, jangan saling meniadakan, sehingga energi positif ini akan sangat penting untuk mendorong pembangunan dalam segala sektor.

Untuk menciptakan pembangunan yang merata maka pembangunan di daerah pedesaan adalah solusinya, agar tidak terjadi ketimpangan antara pembangunan yang ada di desa dengan yang di kota. Dalam pelaksanaan pembangunan pedesaan, pemerintah haruslah mendasarkan pada pentidakuan akan peranan penting yang dimainkan oleh pedesaan sejak dahulu. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa desa mempunyai makna yang strategis bagi setiap pertumbuhan.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kartasasmita (2001:66) bahwa hakekat pembangunan nasional adalah manusia itu sendiri yang merupakan titik pusat dari segala upaya pembangunan dan yang akan dibangun adalah kemampuan dan

kekuatannya sebagai pelaksana dan penggerak pembangunan. Pada hakekatnya pembangunan desa dilakukan oleh masyarakat bersama-sama pemerintah terutama dalam memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan pembinaan, dan pengawasan agar dapat ditingkatkan kemampuan masyarakat dalam usaha menaikkan taraf hidup dan kesejahteraannya.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Soetrisno (1995) yang memberikan dua macam definisi tentang partisipasi rakyat (masyarakat) dalam pembangunan, yaitu: Pertama, partisipasi rakyat dalam pembangunan sebagai dukungan rakyat terhadap rencana/proyek pembangunan yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh perencana. Ukuran tinggi rendahnya partisipasi rakyat dalam definisi ini diukur dengan kemauan rakyat untuk ikut bertanggungjawab dalam pembiayaan pembangunan, baik berupa uang maupun tenaga dalam melaksanakan proyek pembangunan pemerintah.

Kedua, partisipasi rakyat merupakan kerjasama yang erat antara perencana dan rakyat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Ukuran tinggi rendahnya partisipasi rakyat tidak hanya diukur dengan kemauan rakyat untuk menanggung biaya pembangunan, tetapi juga dengan ada tidaknya hak rakyat untuk ikut menentukan arah dan tujuan proyek yang akan dibangun di wilayah mereka.

Selanjutnya berdasarkan Permendagri No 66 Tahun 2007 tentang Perencanaan Pembangunan Desa, pembangunan di desa merupakan model pembangunan

partisipatif yaitu sistem pengelolaan pembangunan di desa secara musyawarah mufakat dan gotongroyong yang merupakan cara hidup masyarakat yang telah lama berakar di wilayah Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 5 Permendagri Nomor 66 tahun 2007, karakteristik pembangunan partisipatif diantaranya direncanakan dengan pemberdayaan dan partisipatif. Pemberdayaan yaitu upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, sedangkan partisipatif yaitu keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses pembangunan.

Di masyarakat desa/kampung, partisipasi masyarakat dalam pembangunan sering disebut dengan gotongroyong atau ada lagi yang menyebut sebagai *gugur gunung* (pada masyarakat suku Jawa). Karena mayoritas mata pencaharian masyarakat desa/kampung adalah petani, kegiatan partisipatif yang sering dilakukan masyarakat desa adalah pengelolaan jaringan irigasi, seperti pembersihan dan pemeliharaan saluran irigasi, terutama ketika musim tanam padi akan segera tiba.

Menurut Badan Litbang Kementerian PUPR (2015), pengelolaan irigasi merupakan salah satu sektor pendukung utama bagi keberhasilan pembangunan pertanian, terutama dalam rangka meningkatkan produksi pangan khususnya beras. Diharapkan dengan meningkatnya produksi pangan tersebut maka kesejahteraan masyarakat petani akan meningkat. Namun dalam perkembangannya kinerja pengelolaan irigasi kurang berjalan dengan baik dan tidak maksimal, seperti kegiatan perawatan, perbaikan atau pemeliharaan jaringan

irigasi yang tertunda (*divert maintenance*), dan kerusakan saluran irigasi yang disebabkan ulah manusia dan bencana alam. Hal-hal tersebut menyebabkan jaringan irigasi tidak berfungsi dengan baik.

Faktor-faktor yang menyebabkan pengelolaan jaringan irigasi tidak berjalan dengan baik antara lain adalah kurang maksimalnya partisipasi dari masyarakat sekitar dan kurangnya ketersediaan dana untuk perawatan serta pemeliharaan jaringan irigasi. Peran serta masyarakat sangatlah diperlukan untuk menunjang pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Kedua belah pihak harus bisa berkolaborasi untuk mewujudkan pembangunan yang lebih baik lagi.

Badan Litbang Kementerian PUPR (2015) juga menambahkan bahwa saat ini ketersediaan dana operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi hanya mencapai kurang dari 50% kebutuhan, sehingga banyak jaringan irigasi menjadi tidak terpelihara dan memberikan konsekuensi yang lebih mahal karena jaringan irigasi tersebut harus direhabilitasi. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) diharapkan dapat lebih berperan dalam pengelolaan jaringan irigasi untuk mengatasi masalah pemeliharaan tersebut. Peran P3A yang ada sekarang masih terbatas dan belum mengarah kepada peningkatan fungsi dan peran dalam pengembangan dan pengelolaan irigasi.

Sementara itu Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman (dalam Suryowati, 2014) menegaskan pentingnya rehabilitasi jaringan irigasi untuk mencapai target swasembada padi pada 2017 mendatang. Sebab, kondisi irigasi saat ini mengalami

kerusakan rata-rata mencapai 52 persen, atau sekitar 3,3 juta hektar lahan dari total 7,3 juta hektar lahan.

"Kami telah cek di lapangan, di 18 provinsi (60 kabupaten). Bahkan kerusakan irigasi di Sumatera Utara mencapai 80 persen, dan di Aceh 60 persen. Rata-rata kerusakan irigasi di seluruh Sumatera mencapai 50 persen. Ini yang menyebabkan produksi padi kita turun," kata Amran dalam rapat Badan Anggaran DPR-RI.

Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman juga mengatakan bahwa kerusakan irigasi tersebut berkontribusi terhadap penurunan produksi padi hingga 4,5 juta ton per tahun. Irigasi tersebut mengalami kerusakan karena tidak dilakukan rehabilitasi selama 20 bahkan hingga 30 tahun lamanya (Suryowati, 2014).

Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah yang merupakan tempat penelitian ini mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, petani baik itu petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani. Data monografi Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2015 menyebutkan bahwa dari jumlah keseluruhan warga 4.272 jiwa 3.340 jiwa bekerja sebagai petani baik itu petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani.

Petani Kampung Sritejokencono mayoritas bekerja sebagai petani padi dan jagung, namun tidak semua petani memiliki tanah atau lahan garapan. Ada petani penggarap dan ada juga petani pemilik yang masih bekerja lagi sebagai buruh tani. Petani penggarap adalah mereka yang dipercaya oleh petani pemilik untuk mengolah lahan garapan karena mereka mempunyai kemampuan lebih untuk bertani, yang kemudian hasil panen harus dibagi antara petani pemilik lahan

dengan petani penggarap itu sendiri sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak untuk masalah bersaran nilai pembagiannya.

Kampung Sritejokencono tahun 2015 memiliki 6 dusun, 32 RT, serta satu Gapoktan, dan masing-masing dusun memiliki kelompok tani. Selain itu, Kampung Sritejokencono juga memiliki Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang diberi nama Tirtakencana sebagai wadah masyarakat dalam mengelola jaringan irigasi yang dibutuhkan dalam pertanian.

Suratno salah seorang Kepala Dusun yang merupakan petani pemilik yang menjadi anggota P3A di Kampung Sritejokencono mengungkapkan bahwa Kampung Sritejokencono sudah sejak zaman dahulu memiliki lembaga P3A dan seluruh masyarakat petani desa sudah tergabung di dalamnya sebagai anggota. Namun pada kenyataannya petani yang tergabung sebagai anggota kurang menyadari dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi. Beliau juga menambahkan bahwa Kampung Sritejokencono hanya memiliki jaringan irigasi sekunder dan tersier saja, karena letak geografis Kampung Sritejokencono yang berada dipinggir perbatasan antara kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur sehingga tidak dilalui oleh jaringan irigasi primer. Untuk jaringan irigasi yang ada di Kampung Sritejokencono kondisinya sudah tidak terawat, khususnya jaringan irigasi tersier yang sering terabaikan seperti kondisi bak pembagian air yang sudah jebol, banyaknya sampah di area jaringan irigasi yang dapat menyumbat debit air dan lainnya. Pemerintah biasanya hanya terfokus pada jaringan irigasi primer dan sekunder dalam melakukan rehabilitasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di daerah tempat tinggalnya, masih banyak ditemukan jaringan irigasi yang kondisinya sangat memprihatinkan, seperti saluran yang tersumbat sampah, keretakan bahkan kerusakan pada dinding, saluran irigasi yang ditumbuhi dengan lumut dan rumput yang menyebabkan aliran air tidak mengalir dengan baik, sehingga intensitas penggunaan air dari jaringan irigasi harus lebih banyak.

Sebenarnya jika masyarakat menyadari pentingnya jaringan/saluran irigasi terhadap keberlangsungan hidup, khususnya bagi para perkumpulan petani pemakai air (P3A) untuk bisa memakainya sebagai salah satu sarana pertanian, maka masyarakat petani tidak akan mengabaikan dan lebih memperhatikan kondisi jaringan irigasi yang sudah tidak baik lagi. Pola berfikir inilah yang harus dimiliki oleh para petani untuk menumbuhkan jiwa yang lebih partisipatif. Tidak akan ada gunanya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah jika masyarakat tidak sadar untuk memiliki dan menjaganya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi faktor penghambat partisipasi petani P3A dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi di Kampung Sritejokencono tidak berjalan secara maksimal, padahal di kampung tersebut mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani yang membutuhkan sarana irigasi tersebut, apalagi sebenarnya berdasarkan pra riset berupa wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Suratno bahwa di Kampung Sritejokencono dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi mendapat bantuan dana dari pemerintah pusat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah:

1. Bagaimana bentuk partisipasi petani anggota P3A dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi di Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah?
2. Apakah yang menjadi faktor penghambat partisipasi petani anggota P3A dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi di Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hambatan partisipasi petani anggota P3A dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi di Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ide, pemikiran pengembangan ilmu dan referensi bagi penelitian sejenis, khususnya masalah yang berkaitan dengan Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Pembangunan

2. Secara Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan yaitu pihak Pemerintah dan Departemen Pertanian dalam upaya melaksanakan program yang menggunakan pendekatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Petani dan P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air)

1. Pengertian Petani

Menurut Wolf (dalam Pusparini Devi, 2013 :11) petani adalah penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses cocok tanam. Kategori itu dengan demikian mencakup penggarap atau penerima bagi hasil maupun pemilik lahan selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Menurut Lenin (1990:19), petani dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Kaum petani yang kaya (termasuk kulak) yang mungkin memperkerjakan sendiri beberapa buruh upahan tetapi yang jelas bisa menghasilkan sejumlah surplus penting yang bisa dipasarkan.
- b. Petani menengah, yang merupakan penyewa atau memiliki tanah sendiri yang sempit menghasilkan surplus tetapi sedikit hasilnya.
- c. Petani miskin, yaitu yang hidup terutama dari menjual tenaganya dan karenanya merupakan seorang proletar dan bagian dari massa yang membanting tulang.

Menurut Mubiarto (1994:35), ciri khas kehidupan petani adalah perbedaan pola penerimaan pendapatan dan pengeluarannya. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen dan ketika menjadi buruh tani, sedangkan pengeluarannya

harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba.

Petani disini adalah orang yang mata pencahariaan utamanya bercocok tanam di sawah baik yang mempunyai lahan garapan atau yang tidak mempunyai lahan.

2. Pengertian Petani Penggarap

Menurut Planck (1993:195-160) istilah petani penggarap digunakan karena memiliki proses yang panjang dan karena disebabkan suatu hal. Penggarap berasal terutama dari kelompok sosial pedesaan bawah, yaitu petani *setengah kenceng*, *petani ngindung*, *petani templek*, dan *petani tlosor*.

Petani setengah kenceng adalah pemilik rumah dan pekarangan. *Petani ngindung* adalah pemilik rumah di pekarangan yang dimiliki orang lain. *Petani templek* adalah petani yang tidak memiliki tanah, menikah dan memiliki rumah tinggal sendiri menjalankan rumah tangganya secara mandiri di pekarangan yang dimiliki orang lain, sedangkan *petani telosor* adalah petani yang hidup pada sebuah keluarga, yang tidak memiliki tanah ataupun tempat tinggal.

Yang dimaksud dalam penelitian ini disebut petani penggarap apabila petani yang tidak memiliki lahan garapan namun pekerjaannya adalah bercocok tanam yang sering disebut petani gurem, yaitu mereka menggarap tanah milik tuan tanah yang dalam proses dari penanaman hingga massa panen dan hasil panennya dibagi dua berdasarkan kesepakatan sebelumnya antara petani penggarap itu sendiri dengan pemilik tanah yang digarap.

3. Pengertian Petani Pemilik

Menurut Penny dan Ginting, (1994:27), petani pemilik adalah mereka yang mempunyai pekarangan dan mereka hidup di tengah-tengah pekarangan mereka dan mereka mengetahui seluk beluk pekarangan dan usaha pekarangan itu.

Jadi petani pemilik dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki tanah/sawah dan mereka tinggal didekat sawah yang dia miliki dan mereka sendiri yang menggarap lahan tanah atau sawahnya sehingga mereka mendapatkan hasil dari sawah yang mereka kelola sendiri.

4. Pengertian Buruh Tani atau Petani Kecil

Menurut Soekarti, (1988:27), mereka yang disebut petani kecil atau buruh tani ialah orang yang mempunyai ciri pendapatan yang masih rendah, yaitu kurang dari 240kg beras perkapita/tahun, mereka memiliki lahan sempit kurang dari 0,25 Ha, mereka memiliki modal yang sedikit dan pengetahuan yang masih rendah.

Jadi buruh tani dalam penelitian ini adalah mereka yang terbilang tidak mempunyai tanah atau bahkan tidak mempunyai tanah garapan namun mereka bekerja layaknya seorang petani disawah. Biasanya mereka bekerja untuk petani pemilik atau petani penggarap yang tanah atau sawah garapannya luas dan tidak bisa melakukan proses pengerjaan pertanian disawah sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari para buruh tani.

5. Pengertian Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)

Pramulia (2014), mengungkapkan bahwa Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) adalah kelembagaan yang ditumbuhkan oleh petani yang mendapat manfaat secara

langsung dari pengelolaan air pada jaringan irigasi, air permukaan, embung/dam parit dan air tanah, termasuk kelembagaan kelompok tani ternak, perkebunan, dan hortikultura yang memanfaatkan air irigasi/air tanah dangkal/air permukaan dan air hasil konservasi/embung.

B. Tinjauan tentang Pengelolaan Jaringan Irigasi

1. Jaringan Irigasi

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.32/PRT/M/2007, menyebutkan bahwa jaringan irigasi adalah saluran, bangunan, dan bangunan pelengkap yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan untuk penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan, dan pembuangan air irigasi.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.32/PRT/M/2007 juga menyebutkan bahwa ada beberapa jenis jaringan irigasi, yaitu:

- a. Jaringan irigasi primer adalah bagian dari jaringan irigasi yang terdiri atas bangunan utama, saluran induk/primer, saluran pembuangannya, bangunan bagi, bangunan bagi-sadap, bangunan sadap, dan bangunan pelengkap.
- b. Jaringan irigasi sekunder adalah bagian dari jaringan irigasi yang terdiri atas saluran sekunder, saluran pembuangannya, bangunan bagi, bangunan bagi-sadap, bangunan sadap, dan bangunan pelengkap.
- c. Jaringan irigasi tersier adalah jaringan irigasi yang berfungsi sebagai prasarana pelayanan air irigasi dalam petak tersier yang terdiri atas saluran tersier, saluran kuarter dan saluran pembuang, boks tersier, boks kuarter, serta bangunan pelengkap.

Dalam penelitian ini jaringan irigasi primer yang menghantarkan debit air ke Kampung Sritejokencono berada di sekitar kotagajah pusat yang melewati Punggur Trimurjo dan Tegineneg, lantaran sumber Airnya berasal dari bendungan yang berada di Tegineneng. Untuk Kampung Sritejokencono hanya terdapat jaringan irigasi sekunder dan tersier saja yang kondisinya sudah tidak terlalu baik, khususnya untuk jaringan irigasi tersiernya.

2. Pengelolaan Jaringan Irigasi

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.32/PRT/M/2007 menyebutkan bahwa pengelolaan jaringan irigasi adalah kegiatan operasi dan pemeliharaan serta rehabilitasi jaringan irigasi di daerah irigasi.

a. Operasi Jaringan Irigasi

Operasi jaringan irigasi adalah upaya pengaturan air irigasi dan pembuangannya, termasuk kegiatan membuka menutup pintu bangunan irigasi, menyusun rencana tata tanam, menyusun sistem golongan, menyusun rencana pembagian air, melakukan kalibrasi pintu/bangunan, mengumpulkan data, memantau, dan mengevaluasi. Agar operasi jaringan dapat dilaksanakan dengan baik harus tersedia data pendukung antara lain:

- 1) Peta Wilayah Kerja Pengelolaan Irigasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab.
- 2) Peta Daerah Irigasi dengan batas daerah irigasi dan plotting saluran induk dan saluran sekunder, bangunan air, lahan irigasi serta pembagian golongan.
- 3) Skema Jaringan Irigasi yang menggambarkan saluran induk dan saluran sekunder, bangunan air dan bangunan lainnya yang ada disetiap ruas dan

panjang saluran, petak tersier dengan data debit rencana, luas petak, kode golongan yang masing-masing dilengkapi dengan nomenklatur.

b. Pemeliharaan Jaringan Irigasi

Pemeliharaan jaringan irigasi adalah upaya menjaga dan mengamankan jaringan irigasi agar selalu dapat berfungsi dengan baik guna memperlancar pelaksanaan operasi dan mempertahankan kelestariannya melalui kegiatan perawatan, perbaikan, pencegahan dan pengamanan yang harus dilakukan secara terus menerus. Adapun jenis pemeliharaan jaringan irigasi terdiri dari:

1) Pengamanan Jaringan Irigasi

Pengamanan jaringan irigasi merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya kerusakan jaringan irigasi yang disebabkan oleh daya rusak air, hewan atau manusia guna mempertahankan fungsi dari jaringan irigasi tersebut.

2) Pemeliharaan Rutin.

Pemeliharaan rutin merupakan kegiatan perawatan dalam rangka mempertahankan kondisi jaringan irigasi yang dilaksanakan secara terus menerus tanpa ada bagian konstruksi yang diubah atau diganti.

3) Pemeliharaan Berkala

Pemeliharaan berkala merupakan kegiatan perawatan dan perbaikan yang dilaksanakan secara berkala yang direncanakan dan dilaksanakan oleh dinas yang membidangi irigasi dan dapat bekerja sama dengan P3A/ GP3A/ IP3A secara swakelola berdasarkan kemampuan lembaga tersebut dan dapat pula dilaksanakan dengan kontraktual.

c. Rehabilitasi

Adalah Perbaikan darurat dilakukan akibat bencana alam atau kerusakan berat akibat terjadinya kejadian luar biasa (seperti pengrusakan/ penjebolan tanggul, longsor tebing yang menutup jaringan, tanggul putus dll) dan penanggulangan segera dengan konstruksi tidak permanen agar jaringan irigasi tetap berfungsi.

C. Tinjauan tentang Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses:

- a. Pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat,
- b. Pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah,
- c. Pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan
- d. Keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Pengertian prinsip partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya, mulai dari tahap:

- a. Sosialisasi
- b. Perencanaan
- c. Pelaksanaan
- d. Pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materill (PTO PNPM PPK, 2007).

Pengertian lain tentang partisipasi masyarakat menurut Hetifah Sj. Soemarto (2003) adalah proses ketika warga sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses:

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Pemantauan kebijakan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian partisipasi di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat langsung mulai dari:

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Monitoring sampai ke
- d. Tahap evaluasi yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan mereka.

2. Bentuk dan Tipe Partisipasi

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu :

- a. Partisipasi uang
- b. Partisipasi harta benda
- c. Partisipasi tenaga
- d. Partisipasi keterampilan
- e. Partisipasi buah pikiran

- f. Partisipasi social
- g. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan
- h. Partisipasi representatif.

Menurut Holil, (1980: 81), partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program, sedangkan partisipasi keterampilan yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya (Hamijoyo, 2007: 21 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11).

Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya (Hamijoyo, 2007: 21 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11).

Penjelasan mengenai bentuk-bentuk partisipasi dan beberapa ahli yang mengungkapkannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Pemikiran tentang Bentuk Partisipasi

No	Nama Pakar	Pemikiran Tentang Bentuk Partisipasi
1.	(Hamijoyo, 2007: 21; Chapin, 2002: 43 & Holil, 1980: 81)	Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan
2.	(Hamijoyo, 2007: 21 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11)	Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
3.	(Hamijoyo, 2007: 21 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11)	Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.
4.	(Hamijoyo, 2007: 21 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11)	Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
5.	(Chapin, 2002: 43 & Holil, 1980: 81)	Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama.

Sekretariat Bina Desa (1999: 32-33) mengidentifikasi partisipasi masyarakat menjadi 7 (tujuh) tipe berdasarkan karakteristiknya, yaitu:

Tabel 2. Tipe Partisipasi

No	Tipologi	Karakteristik
1.	Partisipasi pasif/ manipulative	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi (b) Pengumuman sepihak oleh manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat; (c) Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.
2.	Partisipasi dengan cara memberikan informasi	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam kuesioner atau sejenisnya; (b) Masyarakat tidak punya kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penyelesaian; (c) Akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.
3.	Partisipasi melalui konsultasi	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi; (b) Orang luar mendengarkan dan membangun pandangan-pandangannya sendiri untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya, dengan memodifikasi tanggapan-tanggapan masyarakat; (c) Tidak ada peluang bagi pembuat keputusan bersama; (d) Para profesional tidak berkewajiban mengajukan pandangan-pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti.
4	Partisipasi untuk	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara

	insentif materil	<p>menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja, demi mendapatkan makanan, upah, ganti rugi, dan sebagainya;</p> <p>(b) Masyarakat tidak dilibatkan dalam eksperimen atau proses pembelajarannya;</p> <p>(c) Masyarakat tidak mempunyai andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat insentif yang disediakan/diterima habis.</p>
5.	Partisipasi fungsional	<p>(a) Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek;</p> <p>(b) Pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati;</p> <p>(c) Pada awalnya, kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak luar (fasilitator, dll) tetapi pada saatnya mampu mandiri.</p>
6.	Partisipasi interaktif	<p>(a) Masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada;</p> <p>(b) Partisipasi ini cenderung melibatkan metode inter-disiplin yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis;</p> <p>(c) Kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam seluruh penyelenggaraan kegiatan.</p>
7.	<i>Self mobilization</i>	<p>(a) Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi/ditekan pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau</p>

		nilai-nilai yang mereka miliki; (b) Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang dibutuhkan; (c) Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada.
--	--	---

Sumber: Sekretariat Bina Desa (1999: 32-33)

Pada dasarnya, tidak ada jaminan bahwa suatu program akan berkelanjutan melalui partisipasi semata. Keberhasilannya tergantung sampai pada tipe macam apa partisipasi masyarakat dalam proses penerapannya. Artinya, sampai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap suatu program sehingga ia turut berpartisipasi. Maka di dalam penelitian ini partisipasi yang dimaksud oleh peneliti adalah partisipasi tenaga, dimana masyarakat atau petani berpartisipasi dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan pengelolaan jaringan irigasi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Angell (dalam Ross, 1967: 130) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

a. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

b. Pekerjaan dan Penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

c. Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Sedangkan menurut Holil (1980: 9-10), unsur-unsur dasar partisipasi sosial yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah:

- a. Kepercayaan diri masyarakat
- b. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat
- c. Tanggung jawab sosial dan komitmen masyarakat
- d. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri

- e. Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang diterima dan diakui sebagai/menjadi milik masyarakat
- f. Kepentingan umum murni, setidaknya-tidaknya umum dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum yang semu karena penunggangannya oleh kepentingan perseorangan atau sebagian kecil dari masyarakat
- g. Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha
- h. Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan
- i. Kepekaan dan ketanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari unsur luar/lingkungan. Menurut Holil (1980: 10), ada 4 poin yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar/lingkungan, yaitu:

- a. Komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya;
- b. Iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, pergaulan, permainan, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang menguntungkan bagi serta mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat;
- c. Kesempatan untuk berpartisipasi. Keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya partisipasi sosial;

d. Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan di dalam keluarga masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan, perseorangan atau kelompok.

4. Hambatan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pengelolaan Jaringan Irigasi.

Hambatan yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor dari dalam masyarakat (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok di dalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan, dan penghasilan (Slamet, 1994:97).

Sedangkan menurut Sunarti (2003:9), faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan stakeholder, yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini.

Sunarti (dalam Suryawan, 2004:29), menjelaskan tentang hambatan-hambatan eksternal yang dapat ditemui dalam pelaksanaan partisipasi oleh masyarakat yang bersangkutan, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kemiskinan

Hambatan ini dapat merupakan faktor yang mendasar karena dengan kemiskinan seseorang akan berpikir lebih banyak untuk melakukan sesuatu yang mungkin saja tidak menguntungkan bagi diri atau kelompoknya

b. Pola Masyarakat yang Heterogen

Hal tersebut akan mentidakibatkan timbulnya persaingan dan prasangka dalam sistem masyarakat yang ada;

c. Sistem birokrasi.

Faktor ini dapat dijumpai di lingkungan pemerintahan. seringkali birokrasi yang ada melampaui standar serta terpaku pada prosedur formal yang kompleks.

D. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan salah satu Negara yang sedang berkembang dan belum bisa dikatakan maju, hal tersebut terbukti dengan masih banyaknya pembangunan yang harus dilakukan dan dibiayai oleh pemerintah Indonesia di berbagai sektor. Jika dilihat lebih mendalam tentang pembangunan pemerintah saat ini yang masih kurang memuaskan, hal ini dikarenakan pembangunan yang ada sekarang kurang seimbang antara pembangunan di perkotaan dengan pembangunan yang ada di desa. Pembangunan di perkotaan sangatlah pesat sedangkan pembangunan yang ada di desa tidak terlalu diperhatikan oleh pemerintah sehingga terkesan dikesampingkan. Jika hal ini dibiarkan begitu saja sepertinya akan tidak adil bagi masyarakat di pedesaan yang kurang mendapatkan perhatian oleh pemerintah, untuk itu pembangunan haruslah seimbang dan merata agar tercipta norma Pancasila terutama sila kelima yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia fokus utama pembangunan yang paling efektif di Indonesia saat ini adalah pembangunan desa karena pada hakekatnya tidak bisa dipungkiri bahwa sumber pangan utama di Indonesia berasal dari pedesaan, yaitu tanaman padi yang ditanam oleh petani di

desa dan diolah menjadi beras. Dalam upaya peningkatan produksi pangan tanaman padi, pemerintah memiliki peran yang begitu besar bersama masyarakat sekitar untuk mengembangkannya melalui program pembangunan yang ada di desa.

Dalam meningkatkan produktivitas pangan di sektor pertanian, khususnya tanaman padi, hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai sarana dan prasarana pendukung pertanian seperti jaringan irigasi yang saat ini seperti diabaikan oleh masyarakat maupun pemerintah. Padahal jika dilihat dari kontribusinya, jaringan irigasi merupakan faktor utama dalam proses pertumbuhan tanaman padi yang berkualitas sehingga nantinya akan dapat meningkatkan produksi pangan. Dari hal itulah pengelolaan pembangunan jaringan irigasi menjadi pekerjaan utama yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Dalam proses pengelolaan jaringan irigasi, peranserta atau partisipasi masyarakat sangat penting untuk menunjang keberhasilannya. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi seperti dalam hal operasi, pemeliharaan dan rehabilitasi jaringan irigasi. Namun pada kenyataannya partisipasi masyarakat tani yang terlihat kurang berjalan dengan maksimal. Hal tersebut dapat terlihat dari kondisi jaringan irigasi yang ada di Kampung Sritejokencono sudah banyak yang rusak dan tidak terawat lagi seperti kondisi bak pembagian air yang sudah jebol, banyaknya sampah di area jaringan irigasi yang dapat menyumbat debit air dan lainnya.

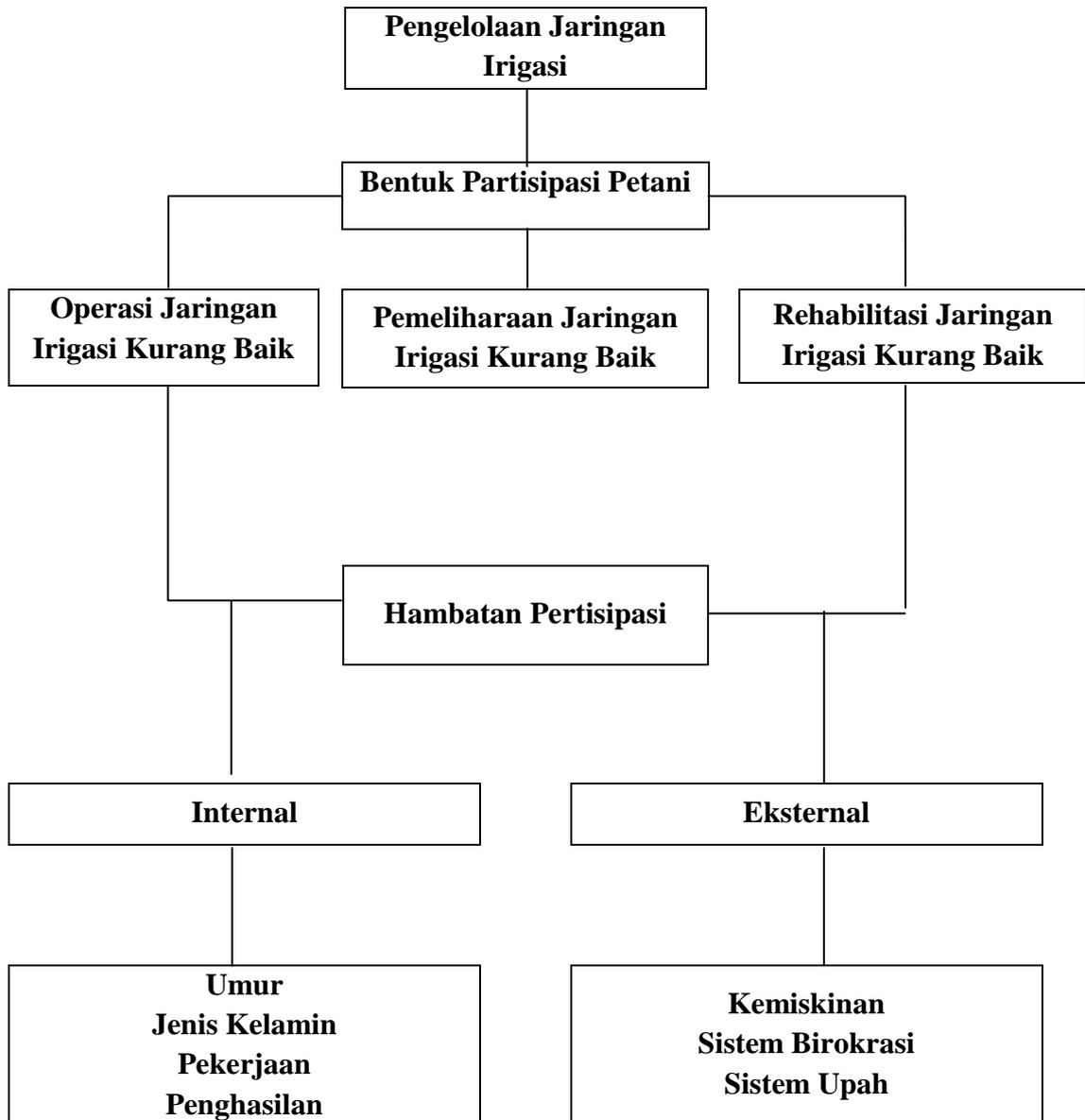
Ada beberapa faktor yang menghambat kurangnya partisipasi petani dalam pengelolaan jaringan irigasi sebagai berikut :

1. Faktor internal yaitu tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri demografis dan sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan.
 - a. Umur dalam penelitian ini dimaksudkan apabila para petani memiliki usia yang terlalu muda ataupun terlalu tua dapat mempengaruhi partisipasi.
 - b. Jenis kelamin dalam penelitian ini maksudnya adalah biasanya petani yang berjenis kelamin laki-laki lebih aktif dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi
 - c. Pekerjaan dan penghasilan dimaksudkan apabila para petani memiliki pekerjaan sampingan selain bertani maka tingkat kesibukan mereka akan semakin tinggi dan dapat mempengaruhi mereka dalam berpartisipasi karena minimnya waktu luang untuk melakukan kegiatan pengelolaan jaringan irigasi
2. Sedangkan faktor eksternal yaitu kemiskinan, sistem birokrasi dan sistem upah.
 - a. Kemiskinan dimaksudkan apabila para petani di Kampung Sritejokencono miskin maka dapat mempengaruhi tingkat partisipasi, dimana masyarakat petani cenderung malas untuk mengikuti kegiatan pengelolaan jaringan irigasi demi mencari penghasilan tambahan.
 - b. Sistem birokrasi dimaksudkan apabila sistem demokrasi pemerintahan kampung tidak sesuai dengan keinginan masyarakat petani khususnya maka akan membuat masyarakat/petani malas untuk mengikuti segala program

ataupun kebijakan yang ada di kampung dengan demikian partisipasi masyarakat petani dapat terpengaruhi.

- c. Sistem upah yang dimaksud merupakan segala kegiatan persawahan meliputi dari pembibitan, tanam, pemeliharaan dan pemupukan sampai dengan pemenenan semuanya dapat dikerjakan orang lain dengan memberi upah buruh atau pekerja.

E. Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Iskandar (2010:61), penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variable, baik satu variabel atau lebih *independent* berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa harus membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti guna eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian jenis deskriptif bertujuan menganalisis hambatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan *asosiatif* dan *komparatif* antara variabel-variabel penelitian yang ada.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bermaksud menganalisis secara mendalam tentang bentuk dan hambatan partisipasi petani anggota P3A dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi, maka tipe penelitian kualitatif tepat digunakan dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif karena melalui fokus penelitian akan dapat membatasi studi yang diteliti. Fokus memberikan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dalam pembatasan ini akan dipahami masalah-

masalah yang menjadi tujuan penelitian. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti ini akan terjebak oleh melimpahnya volume data yang diperoleh di lapangan.

Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk partisipasi petani anggota P3A dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi
 - a. Operasi jaringan irigasi
 - b. Pemeliharaan jaringan irigasi
 - c. Rehabilitasi jaringan irigasi
2. Faktor penghambat partisipasi petani anggota P3A dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi terdiri dari faktor internal yaitu tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti:
 - a. Umur/usia
 - b. Jenis kelamin
 - c. Pengetahuan
 - d. Pekerjaan

Sedangkan faktor eksternal yaitu:

- a. Kemiskinan,
- b. Sistem birokrasi
- c. Sistem upah.

C. Lokasi Penelitian

Afrizal (2011:128) menyatakan bahwa lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu

kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Dipilihnya lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa di lokasi penelitian ini:

1. Banyak terdapat jaringan irigasi tersier yang sudah rusak.
2. Mayoritas warganya bekerja sebagai petani padi yang banyak memanfaatkan sistem jaringan irigasi sebagai sarana pengairan sawah.
3. Kampung Sritejokencono merupakan daerah tempat tinggal peneliti yang mempengaruhi waktu, biaya, dan tenaga.
4. Kampung Sritejokencono masih jarang digunakan sebagai lokasi objek penelitian.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana penentuan informan dengan pertimbangan khusus. Peneliti dapat menemukan karakteristik yang tepat berdasarkan kebutuhan analisis yang diperlukan dalam penelitian ini. Menurut Iskandar (2010:74), *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap memiliki sangkut paut dengan karakteristik yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan beberapa kriteria yang dianggap memahami dan mengetahui terkait informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Adapun informan yang diwawancarai yaitu:

1. Kepala petugas pengairan sawah (ILI-ILI) Kampung Sritejokencono.
2. Petani pemilik sawah di Kampung Sritejokencono.
3. Petani penggarap di Kampung Sritejokencono.
4. Buruh tani di Kampung Sritejokencono.
5. Petugas pengairan sawah (ILI-ILI) di Kampung Sritejokencono.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan unsur yang sangat penting digunakan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72). Menurut Iskandar (2010:217), teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument, yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subyek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross check*, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dengan subyek yang terlibat dalam interaksi

sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Berdasarkan penggunaan teknik wawancara mendalam, peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai bentuk dan faktor penghambat partisipasi masyarakat Kampung Sritejokencono dalam pengelolaan jaringan irigasi.

Wawancara mendalam dilakukan dengan lima informan sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Informan

No	Nama (Petani)	Usia	Status Jabatan P3A
1.	Suyanto (Petani Penggarap)	37	Anggota P3A
2.	Sutikno (Petani Pemilik)	46	Petugas pengairan (ili-ili) Bendahara
3.	Slamet (Petani Pemilik)	53	Petugas pengairan (ili-ili) Sekretaris
4.	Sukiman (Buruh Tani)	50	Anggota P3A
5.	Sudarto (Petani Pemilik)	52	Anggota P3A

Didalam wawancara mendalam terhadap kelima informan di atas peneliti secara langsung menemui informan di lapangan, baik disaat informan sedang berada di sawah, bekerja, maupun saat sedang berada di rumah demi untuk mendapatkan informasi yang bagus serta akurat. Namun di dalam melakukan wawancara mendalam peneliti juga menemui kesulitan, yaitu waktu dan keberadaan informan yang tidak menentu sehingga peneliti harus berulang kali mencari letak keberadaan informan, serta harus mengatur waktu terlebih dulu untuk dapat melakukan

wawancara. Kendala yang dialami peneliti selanjutnya adalah terdapat beberapa informan yang masih kebingungan dengan kata-kata dan istilah yang bersifat ilmiah sehingga pemahaman informan terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kurang dipahami dan jawaban yang diberikan oleh informan terkadang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan. Oleh karena itu peneliti harus berulang kali menanyakan kepada informan serta menjelaskan kata atau istilah yang tidak dimengerti oleh informan terlebih dahulu.

2. Observasi

Menurut Iskandar (2010:76), salah satu pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subyek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati, memahami peristiwa secara cermat, mendalam, dan terfokus terhadap subyek penelitian, baik dalam suasana formal maupun santai.

Data yang ingin diperoleh melalui teknik observasi ini adalah data pelengkap setelah wawancara mendalam. Artinya selain mendengarkan secara objektif hasil wawancara mendalam, maka perlu pengamatan secara objektif pula seperti teknik observasi ini. Data yang dimaksud adalah apa saja yang dilakukan oleh kelima informan dan bagaimana kesehariannya.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kelima informan selama beberapa bulan terkahir ini tidak ada satupun dari kelima informan yang terbukti sedang melakukan pengelolaan jaringan irigasi, baik itu operasi, pemeliharaan,

maupun rehabilitasi jaringan irigasi kecuali petugas pengairan yang itu juga hanya melakukan kegiatan membuka atau menutup saluran irigasi saja walaupun melihat kondisi saluran irigasi tersier yang sudah tidak baik lagi.

Informan pertama, yakni Suyanto hanya sibuk mengurus tanaman miliknya sendiri dan lebih memilih bekerja serabutan mencari uang tambahan.

Informan kedua Sutikno akhir-akhir ini juga hanya sibuk mengurus lahan persawahan sendiri dan terlihat cuma beberapa kali melakukan kegiatan membuka menutup saluran irigasi.

Informan ketiga Slamet terlihat lebih sibuk dengan bisnis barunya, kesehariannya lebih sering terlihat di jalan kesana kemari baik dengan sepeda motor ataupun mobil, tapi tak jarang juga sedang berada di sawah untuk mengairi sawah.

Informan keempat Sukiman lebih sering menghabiskan waktunya sebagai kuli panggul di pabrik dan sibuk mengurus hewan peliharaan miliknya.

Informan kelima Sudarto lebih terlihat santai di rumah tanpa banyak kegiatan dan hanya sesesat keluar kesawah mencari rumput untuk hewan peliharaan sapi setiap sore hari.

3. Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah *dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, dan rekaman kaset*. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, data yang diperoleh dengan cara wawancara dan

observasi akan menjadi semakin kuat. Data yang diperoleh dari teknik ini dapat bermanfaat untuk menguji dan menafsirkan bahan untuk mendapatkan jawaban sementara dari fokus permasalahan penelitian.

Di dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi secara langsung, yaitu dengan merekam hasil wawancara, melakukan sesi foto bersama kelima informan, serta *belusukan* mencari gambar/foto ke tempat-tempat saluran irigasi yang kondisinya sudah tidak terawat lagi.

4. Studi Pustaka

Menurut Nazir (1998 : 112) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dll). Bila telah diperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Studi kepustakaan meliputi proses umum, seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mencari beberapa teori yang berkaitan dengan analisis hambatan partisipasi petani dalam pengelolaan jaringan irigasi dengan mencari buku-buku yang ada di perpustakaan kampus dan melihat penelitian terdahulu, namun peneliti juga lebih banyak menggunakan media internet yang

kiranya sesuai dengan topik bahasan untuk dijadikan sebagai literatur teori dalam penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Analisa Data

Bogdan dan Taylor (dalam Iskandar, 2010:221), menyatakan bahwa analisis data adalah proses secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Menurut Sugiyono (dalam Iskandar, 2010:221), analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan Miles dan Huberman (dalam Iskandar, 2010:221), menyatakan bahwa, analisis data kualitatif mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data dan memilah data mentah di dalam penelitian. Peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan, harus ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dengan merekam hasil wawancara dan kemudian data rekaman ditulis oleh peneliti untuk direduksi agar peneliti nantinya dapat memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati objek yang berkaitan dengan penelitian tersebut lalu mencatat data yang diperoleh untuk dipilah atau diseleksi data mana yang relevan untuk menambah variasi data yang akan direduksi.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan pertama adalah memasukan data yang sudah direduksi (dari informan melalui wawancara mendalam ke dalam sejumlah matriks secara singkat atau daftar kategori setiap data yang didapat berbentuk teks naratif, maupun data yang diperoleh dari arsip pemerintah Kampung Sritejokencono yang disajikan dengan tabel-tabel yang diberi penjelasan agar data yang disajikan lebih mudah dimengerti). Kemudian data tersebut dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti berkaitan dengan pengelolaan jaringan irigasi di Kampung Sritejokencono.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga dapat disimpulkan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali hasil penelitian yang sudah disajikan sebelumnya. Peneliti juga melakukan teknik tukar pikiran dengan teman sejawat agar dapat memberi

masuk atas simpulan penelitian ini dan peneliti juga melakukan triangulasi data agar kebenaran ilmiah tercapai sepenuhnya. Pertama-tama kesimpulan tersebut kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena peneliti melakukan verifikasi data dengan mengecek kembali data-data sebelumnya sehingga peneliti dapat memberi kesimpulan yang valid dan sesuai dengan kenyataan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kampung Sritejokencono

Kampung Sritejokencono terletak di antara Way Bunut dan Way Punggur di wilayah Propinsi Lampung. Pembukaan Kampung ini dimulai tanggal 23 Juni 1953 yang dilaksanakan oleh Jawatan Transmigrasi, berdasarkan Beskut dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 49 tanggal 25 Juni 1924.

Oleh pemerintah Kampung dijadikan daerah pertanian/perkebunan Kopi, namun dengan kondisi tanah tidak cocok berubah menjadi lahan singkong, dengan ini sebagai persediaan makan para transmigrasi tersebut dan kemudian berubah menjadi lahan persawahan sampai sekarang ini. Pada akhir tahun 1955 datanglah transmigrasi asal Jawa Tengah sejumlah 170 KK, meliputi 450 jiwa yang kemudian diberikan jatah tanah untuk pekarangan $\frac{1}{4}$ Ha dan $1\frac{3}{4}$ Ha untuk lahan pertanian, kemudian masih ada penambahan KK lagi dari pendatang terakhir tahun 1962.

Dengan keadaan Kampung seperti pada tanggal 15 Agustus 1955 Kampung ini di beri nama "Sritejokencono" oleh perintis kampung Bpk. R. Soemaryo dan pada waktu itu diangkat menjadi Kepala Kampung. Menurut yang merintis nama Desa Sritejokencono ini diartikan Sri adalah Dewi Padi, Tejo adalah Pelangi, dan Kencono adalah Emas. Dengan harapan apabila desa ini memiliki nasib yang baik kelak akan menjadi gudangnya panen pangan yang banyak dan cukup karena Sri

nya. Demikian halnya desa ini akan memiliki kelebihan atau kejayaan bagaikan pelangi yang indah dan dapat terlihat dimana-mana. Serta emas yang merupakan lambang kemakmuran bagi masyarakat Sritejokencono. Adapun Kepala Kampung yang pernah menjabat di Kampung Sritejokencono:

1. R. Soemaryo Tahun 1955 sampai tahun 1980
2. Prabowo Santoso S.Pd. tahun 1980 sampai tahun 2000
3. Hadi Subeno tahun 2000 sampai tahun 2012
4. Budi Inwardoyo tahun 2012 sampai sekarang

B. Bidang Pemerintahan

1. Umum
 - a. Luas Kampung/Kelurahan 1.035 Ha
 - b. Letak Geografis dan Batas Wilayah Kampung. Pada saat ini Kampung Sritejokencono terbentuk dengan luas wilayah 1035 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:
 - 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Saptomulyo Lampung Tengah.
 - 2) Sebelah Utara berbatas dengan Desa Tulung Balak Lampung Timur.
 - 3) Sebelah Timur berbatas dengan Desa Trisnomulyo Lampung Timur.
 - 4) Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Wonosari Lampung Timur.

Letak Kampung Sritejokencono tepatnya berada di sebelah Tenggara Ibu Kota Kecamatan Kotagajah, jarak dari Kampung Sritejokencono ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 9 km sedangkan jarak ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 30 km, Ketinggian Tanah dari Permukaan Laut adalah 50 m, suhu tofografi

(Dataran Rendah, Tinggi, dll) adalah 27⁰C. Berikut kondisi geografisnya berdasarkan orbitasi adalah:

Tabel 4. Orbitasi (jarak dari Pusat Pemerintah Kampung/Kelurahan) Kampung Sritejokencono.

a.	Jarak Dari Pusat Pemerintahan Kecamatan	9 km
b.	Jarak dari Ibukota Kabupaten	20 km
c.	Jarak dari Ibukota Provinsi	60 km
d.	Jarak dari Ibukota Negara	600 km

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015*.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jarak Kampung Sritejokencono menuju pusat pemerintahan kecamatan adalah sejauh 9 km, jarak menuju ibukota kabupaten sejauh 20 km, jarak menuju Ibukota provinsi sejauh 60 km dan jarak menuju Ibukota negara adalah sejauh 600 km.

2. Pertanian

Tabel 5. Status Tanah di Kampung Sritejokencono.

a.	Sertifikat Hak Milik	1625 Buah 637,650 Ha
b.	Tanah Kas Kampung: - Tanah Kampung Lainnya	1,5 Ha
c.	Tanah Bersertifikat	1625 Buah 637,650 Ha
d.	Tanah yang Belum bersertifikat	744 Buah, 379 Ha.

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015*.

Jika dilihat dari rincian tabel di atas dapat diketahui bahwa Kampung Sritejokencono memiliki sertifikat tanah hak milik sebanyak 1625 buah dan seluas 637,50 Ha, tanah kas kampung seluas 1,50 Ha dan tanah yang belum bersertifikat sebanyak 744 buah seluas 379 Ha.

Tabel 6. Tanah Peruntukan di Kampung Sritejokencono.

a.	Jalan	22 km
b.	Sawah dan Ladang	849,50 Ha
c.	Bangunan Umum	5,50 Ha

d.	Empang	9 Ha
e.	Pemukiman Rumah	141 Ha
f.	Perkuburan	3 Ha
g.	Lain-lain	5 Ha

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Kampung Sritejokencono memiliki jalan sepanjang 22km, luas tanah yang diperuntukan sawah dan ladang adalah seluas 849,50 Ha, tanah yang dipeuntukan bangunan umum seluas 5,50 Ha, yang diperuntukan empang seluas 9 Ha, yang diperuntukan pemukiman rumah seluas 141 Ha, yang diperuntukan perkuburan/pemakaman seluas 3 Ha dan tanah yang diperuntukan lain-lain seluas 5 Ha.

Tabel 7. Tanah Penggunaan di Kampung Sritejokencono.

a.	Industri	0,50 Ha
b.	Pertokoan	0,50 Ha
c.	Perkantoran	0,25 Ha
d.	Pasar Kampung	0,60 Ha
e.	Tanah Wakaf	0,50 Ha
f.	Tanah Sawah:	
	1) Irigasi Tehnis	581 Ha
	2) Irigasi Setengah Tehnis	27 Ha
	3) Irigasi Tadah Hujan	6 Ha
g.	Tanah Kering:	
	1) Pekarangan	141 Ha
	2) Perladangan	33,50 Ha

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tanah yang digunakan sebagai lahan industri seluas 0,50 Ha, sebagai lahan pertokoan seluas 0,50 Ha, sebagai perkantoran 0,25 Ha, sebagai pasar kampung 0,60 Ha, sebagai tanah wakaf 0,50,

sebagai lahan persawahan irigasi teknis 581 Ha, lahan persawahan irigasi setengah teknis 27 Ha, lahan persawahan irigasi tadah hujan 6 Ha, sebagai lahan tanah kering pekarangan 141 Ha dan sebagai lahan tanah kering perladangan seluas 33,50 Ha.

3. Kependudukan

Tabel 8. Jumlah penduduk Menurut Jenis Kelamin, KK, dan Kewarganegaraan di Kampung Sritejokencono

a.	Jenis Kelamin	
	1) Laki-laki	2217 Orang
	2) Perempuan	2055 Orang
	3) Jumlah Seluruhnya	4272 Orang
b.	Kepala Keluarga	1136 KK
c.	Kewarganegaraan	
	1) WNI	4272
	2) WNA	0

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015*.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan kependudukan di Kampung Sritejokencono adalah sejumlah 4272 orang yang terdiri dari 2272 orang berjeniskelamin laki-laki, 2055 orang perempuan, yang memiliki 1136 jumlah KK dan dari jumlah keseluruhannya adalah warga negara Indonesia asli.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kampung Sritejokencono.

a.	Islam	4087 Orang
b.	Kristen	16 Orang
c.	Katolik	169 Orang

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015*.

Tabel di atas menunjukkan daftar jumlah penduduk menurut agama Kampung Sritejokencono yang mayoritas beragama islam sejumlah 4087 orang, beragama katolik dengan 169 orang dan yang terakhir beragama kristen sejumlah 16 orang.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia di Kampung Sritejokencono.

a.	Kelompok usia Pendidikan:	
	1) 00-03 tahun	48 Orang
	2) 04-06 tahun	127 Orang
	3) 07-12 tahun	328 Orang
	4) 13-15 tahun	400 Orang
	5) 16-18 tahun	307 Orang
	6) 19 tahun keatas	237 Orang
b.	Kelompok Usia Tenaga Kerja:	
	1) 10-14 tahun	233 Orang
	2) 15-19 tahun	481 Orang
	3) 20-26 tahun	612 Orang
	4) 27-40 tahun	441 Orang
	5) 41-56 tahun	552 Orang
	6) 57 tahun keatas	610 Orang

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015*.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk menurut kelompok usia pendidikan 00-03 tahun sejumlah 48 orang, 04-06 tahun sejumlah 127, 07-12 tahun sejumlah 328, 13-15 sejumlah 400 orang, 16-18 sejumlah 307 orang, 19 tahun keatas 237 Orang. Dan selanjutnya jumlah penduduk menurut kelompok usia tenaga kerja 10-14 tahun adalah sejumlah 233 orang, 15-19 tahun sejumlah 481 orang, 20-26 tahun sejumlah 612 orang, 27-40 tahun sejumlah 441 orang, 41-56 tahun sejumlah 552 orang dan 57 keatas adalah sejumlah 610 orang.

Tabel 11. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kampung Sritejokencono.

a.	Lulusan Pendidikan Umum:	
	1) Taman Kanak-kanak	43 Orang
	2) Sekolah Dasar	65 Orang

	3) SMP / SLTP	270 Orang
	4) SMA / SLTA	157 Orang
	5) Sarjana/ Diploma	34 Orang
b.	Lulusan Pendidikan Khusus :	
	1) Pendidikan Keagamaan	3 Orang

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan taman kanak-kanak adalah sejumlah 43 orang, menurut sekolah dasar 65 orang, menurut sekolah menengah pertama 170 orang, menurut sekolah menengah atas adalah sejumlah 36 orang, sedangkan penduduk yang lulusan pendidikan khusus (keagamaan) hanya 3 orang saja.

Tabel 12. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kampung Sritejokencono.

a.	Karyawan:	
	1) Pegawai Negeri Sipil	152 Orang
	2) TNI / POLRI	9 Orang
	3) Swasta	113 Orang
b.	Wiraswasta / Pedagang	78 Orang
c.	Tani	3340 Orang
d.	Pertukangan	123 Orang
e.	Buruh tani	433 Orang
f.	Pensiunan	30 Orang
g.	Pemulung	1 Orang

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk menurut mata pencaharian adalah Pegawai Negeri Sipil berjumlah 152 orang, TNI/ POLRI 9 orang, Swasta 113 orang, Wiraswasta/ Pedagang 78 orang, Tani 334 orang, Pertukangan 123 orang, Buruh tani 433 orang, Pensiunan 30 orang dan Pemulung 1 orang.

Tabel 13. Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas/Mutasi penduduk di Kampung Sritejokencono.

a.	Lahir: 1) Laki-laki 2) Perempuan 3) Jumlah Seluruhnya	15 Orang 22 Orang 37 Orang
b.	Mati: 1) Laki-laki 2) Perempuan 3) Jumlah Seluruhnya	16 Orang 22 Orang 38 Orang
c.	Datang: 1) Laki-laki 2) Perempuan 3) Jumlah Seluruhnya	2 Orang 3 Orang 2 Orang
d.	Pindah: 1) Laki-laki 2) Perempuan 3) Jumlah seluruhnya	7 Orang 8 Orang 15 Orang

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk menurut Mobilitas/ mutasi penduduk, Lahir : laki-laki 15 orang, Perempuan 22 orang, Jumlah seluruhnya 37 orang. Mati : laki-laki 16 orang, perempuan 22 orang, jumlah seluruhnya 38 orang. Datang: Laki-laki 2 orang, Perempuan 3 orang, Jumlah Seluruhnya 2 orang. Pindah: Laki-laki 7 orang, Perempuan 8 orang, Jumlah Seluruhnya 15 orang..

4. Perangkat Kampung/Kelurahan

Tabel 14. Jumlah Perangkat Kampung Sritejokrncono.

a.	Kepala Urusan	5 Orang
b.	Kepala Dusun/ Lingkungan	6 Orang

Dari tabel jumlah perangkat kampung didapatkan Jumlah Kepala Urusan 5 orang dan Kepala Dusun/ Lingkungan 6 orang.

5. Lembaga Kemasyarakatan

Tabel 15. Jumlah Lembaga Kemasyarakatan di Kampung Sritejokencono.

1.	a. Jumlah RT	24 Unit
	b. Jumlah RW	12 Unit
	c. Jumlah Pengurus RT dan RW	36 Orang
2.	Jumlah Pengurus LKMK	15 Orang

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Dari tabel jumlah lembaga Kemasyarakatan dapat disimpulkan Jumlah RT 24 Unit, RW 12 Unit, Pengurus RT dan RW 36 orang, dan Jumlah Pengurus LKMK 15 orang.

6. Pelayanan Masyarakat

Tabel 16. Jumlah Pelayanan Masyarakat di Kampung Sritejokencono.

1.	Pelayanan Umum	530 Orang
2.	Pelayanan Kependudukan	40 Orang
3.	Pelayanan Legilasi	10 Orang

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan jumlah Pelayanan Masyarakat Pelayanan Umum 530 orang, Pelayanan Kependudukan 40 orang dan Pelayanan Legilasi 10 orang.

7. Pajak/ Retribusi

Tabel 17 Jumlah Pajak Retribusi di Kampung Sritejokencono.

1.	Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	
	a. Jumlah SPPT	2690 Buah
	b. Jumlah Ketetapan	Rp. 56.977.736
2.	Pajak Retribusi lainnya	
	a. Jumlah wajib Pajak (WP)	1 Orang
	b. Jumlah SPPT	1 Orang

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Jumlah Pajak Retribusi, yaitu Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) : Jumlah SPPT 2690 Buah, Jumlah Ketetapan Rp. 56.977.736. Pajak Retribusi Lainnya : Jumlah Wajib Pajak (WP) 1 orang, Jumlah SPPT 1 orang.

8. Dewan Perwakilan Kampung (Dpk)

Tabel 18. Jumlah Dewan Perwakilan Kampung Sritejokencono.

a.	Jumlah Anggota DPK	7 Orang
----	--------------------	---------

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel Jumlah Dewan Perwakilan Kampung Menunjukkan Jumlah Anggota DPK 7 orang.

9. Peraturan Kampung

Tabel 19. Jumlah Peraturan Kampung Sritejokencono.

a.	Jumlah Peraturan kampung yang telah ditetapkan	1 Buah
b.	Jumlah peraturan kampung yang telah ditetapkan	1 Buah

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Jumlah Peraturan Kampung. Jumlah peraturan kampung yang telah ditetapkan 1 Buah dan jumlah Peraturan kampung yang telah diteapkan 1 Buah.

10. Keputusan Kepala Kampung/ Kepala Kelurahan

Tabel 20. Jumlah Keputusan Kepala Kampung Sritejokencono.

a.	Jumlah keputusan sebagai tindak lanjut dari peraturan kampung	1 Buah
b.	Jumlah keputusan yang merupakan kebijaksanaan kepala kampung/ kepala kelurahan	1 Buah
c.	Jumlah keputusan kepala kelurahan yang bersifat mengatur	2 Buah
d.	Jumlah keputusan kepala kelurahan yang bersifat mengatur	2 Buah

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Keputusan Kepala Kampung/ Kepala Kelurahan, Jumlah Keputusan sebagai tindak Lanjut dari Peraturan Kampung 1 buah, jumlah keputusan yang merupakan kebijaksanaan Kepala Kampung/ Kepala Kelurahan 1 Buah, jumlah Keputusan Kepala Kelurahan yang bersifat Mengatur 2 Buah, dan Jumlah Keputusan Kepala Kelurahan yang bersiat mengatur 2 Buah.

11. Keuangan dan Sumber-Sumber Pendapatan Kampung

Tabel 21. Jumlah Keuangan dan Sumber Pendapatan Kampung Sritejokencono.

a.	Sumber pendapatan	
	1. Bantuan Pemerintah Kabupaten	Rp. 86.751.000
	2. Bantuan Pemerintah Provinsi	Rp. 5.600.000
	3. Bantuan Pemerintah Pusat	Rp. 277.726.543,57
	4. Sumbangan dari Pihak Ketiga/ Pajak	Rp. 22.778.297,97
	Jumlah	Rp. 392.855.841,54

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Jumlah Keuangan dan Sumber pendapatan kampung. Bantuan Pemerintah Kabupaten Rp. 86.751.000, Bantuan Pemerintah Provinsi Rp. 5.600.000, Bantuan Pemerintah Pusat Rp. 277.726.543,57, Sumbangan dari Pihak Ketiga/Pajak Rp. 22.778.297,97 jumlah keseluruhannya yaitu Rp. 392.778.297,97.

12. Keamanan Kampung/Kelurahan

Tabel 22 Jumlah Keamanan Kampung Sritejokencono.

a.	Pembina Hansip:	
	1. Jumlah anggota:	
	a. Laki-laki	20 Orang
	2. Jumlah hansip terlatih	20 Orang
b.	Ketentraman dan Ketertiban:	
	1. Jumlah penyuluhan	2 kali
	2. Jumlah Pos Kamling	26 buah

	3. Jumlah Peronda Kampung	189 kelompok
c.	Pemilhan Umum tahun 2015 (Bupati):	
	1. Jumlah Pemilih	3979 Orang
	2. Jumlah TPS	8 lokasi
	3. Pembinaan dan Pengawasan Bekas Napi/ Tapol G.30 S/PKI :	
	1. Jumlah Bekas Napi	2 Orang
	2. Jumlah Bekas Tapol G.30 S/PKI	
	- Golongan B	
	- Golongan C	1 Orang
		1 Orang

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan jumlah Keamanan kampung yaitu, Pembina Hansip jumlah anggota laki-laki 20 orang, Jumlah hansip terlatih 20 orang, Jumlah Penyuluhan 2 kali, jumlah pos kamling 26 buah, jumlah peronda kampung 189 kelompok, Pemilihan Umum tahun 2015 jumlah Pemilih 3979 orang, Jumlah TPS 8 Lokasi. Pembinaan dan Pengawasan Bekas Napi/ Tapol G.30 S/PKI Yaitu Jumlah Bekas Napi 2 orang, jumlah bekas tapol G 30 S/PKI yaitu Golongan B 1 orang dan Golongan C 1 orang.

13. Survey dan Penelitian

Tabel 23. Jumlah Survey dan Penelitian di Kampung Sritejokencono.

a.	Jumlah Survey dan Penelitian	3 Kali
----	------------------------------	--------

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Jumlah Survey dan Penelitian yaitu sebanyak 3 kali.

C. BIDANG PEMBANGUNAN

1. Agama

Tabel 24. Jumlah Sarana Peribadatan di Kampung Sritejokencono.

a.	Jumlah Masjid	10 Buah
b.	Jumlah Mushollah	9 Buah
c.	Jumlah Gereja	1 Buah

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel jumlah sarana Peribadatan menunjukkan Jumlah Masjid 10 Buah, Jumlah Mushollah 9 Buah, dan Jumlah Gereja 1 Buah.

2. Pendidikan

Tabel 25. Sarana Pendidikan Umum di Kampung Sritejokencono.

a.	Kelompok Bermain (SWASTA) Gedung	2 Buah
b.	Taman Kanak-kanak (SWASTA) Gedung	3 Buah
c.	Sekolah Dasar (NEGERI) Gedung	4 Buah
d.	SMTP (NEGERI) Gedung	1 Buah

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Jumlah Kelompok Bermain (SWASTA) Gedung 2 Buah, taman kanak-kanak (SWASTA) Gedung 3 Buah, sekolah Dasar (NEGERI) Gedung 4 buah, dan SMTP (GEDUNG) Gedung 1 buah.

3. Sarana Olah Raga/Kesenian/Kebudayaan

Tabel 26. Sarana Olah Raga di Kampung Sritejokencono.

a.	Lapangan Sepak Bola	3 Buah
b.	Lapangan Volley	6 Buah
c.	Lapangan Bulu Tangkis	1 Buah

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel sarana olahraga menunjukkan Lapangan Sepak Bola 3 buah, Lapangan Volley 6 Buah, dan Lapangan Bulu tangkis 1 Buah.

4. Prasarana Perhubungan

Tabel 27. Prasarana Perhubungan di Kampung Sritejokencono.

a.	Jalan	
	1. Dusun/ Lingkungan	22 km
	2. Kampung	11 km
b.	Jembatan	8 Buah

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Ukuran Dusun/ Lingkungan 22km, Kampung 11 km dan jumlah Jembatan 8 buah.

5. Industri

Tabel 28. Industri di Kampung Sritejokencono.

a.	Kecil	2 Buah
b.	Rumah Tangga	5 Buah

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan bahwa Industri Kecil 2 Buah, dan Industri Rumah Tangga 5 Buah.

6. Pengairan

Tabel 29. Pengairan di Kampung Sritejokencono.

a.	Waduk/ Ceck Dam	Luas 6 Ha, Jumlah 4 Buah
b.	Saluran Irigasi	5000 Buah
c.	Gorong-gorong	24 Buah
d.	Pembagi Air	54 Buah

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Waduk/ Cek Dam Luas 6 Ha dan Berjumlah 4 Buah, Saluran irigasi 5000 buah, Gorong-gorong 24 Buah dan Pembagi air 54 Buah.

7. Pertanian

Tabel 30. Pertanian di Kampung Sritejokencono

a.	Padi dan Palawija : 1. Padi 2. Jagung 3. Ketela Pohon	660 Ha, 4290 Ton 50 Ha, 400 Ton 10 Ha, 60 Ton
b.	Sayur-sayuran : 1. Kacang Panjang 2. Terong 3. Lombok	1 Ha, 12 Ton 1 Ha, 12 Ton 0,25 Ha, 12 Ton

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Padi 660 Ha 4290 Ton, Jagung 50 Ha 400 Ton, Ketela Pohon 10 Ha, 60 Ton, Kacang Panjang 1 Ha 12 Ton Terong 1 Ha 12 Ton dan Lombok 0,25 Ha, 12 Ton.

8. Pertamanan dan Lingkungan Hidup

Tabel 31. Kebersihan di Kampung Sritejokencono.

a.	Lokasi Pembuangan Sampah Sementara	1 Buah
b.	Volume Sampah	10 M ³
c.	Personil Kebersihan	1 Orang

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Lokasi Pembuangan Sampah sementara 1 buah, Volume sampah 10 M³ dan Personil Kebersihan 1 orang.

9. Perikanan

Tabel 32. Perikanan di Kampung Sritejokencono.

a.	Empang/ Kolam	10 Ha, 50 Ton
----	---------------	---------------

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Empang/ Kolam 10 Ha 50 Ton.

10. Peternakan

Tabel 33. Peternakan di Kampung Sritejokencono.

a.	Ayam Kampung	2000 ekor
b.	Ayam Ras	200 ekor
c.	Itik	100 ekor
d.	Kambing	28 ekor
e.	Sapi Biasa	602 ekor
f.	Kerbau	10 ekor
g.	Kuda	1 ekor
h.	Babi	12 ekor

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Ayam Kampung 2000 ekor, ayam ras 200 ekor, itik 100 ekor, kambing 28 Ekor, sapi biasa 602 ekor, kerbau 10 ekor, kuda 1 ekor dan babi 12 ekor.

11. Perdagangan/Jasa

Tabel 34. Perdagangan/Jasa di Kampung Sritejokencono.

a.	Perdagangan : 1. Pasar Lingkungan 2. Toko	1 Buah, 37 Kios 12 Buah
b.	Jasa : 1. Bank/ BMT	2 Buah

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel Perdagangan/ Jasa menunjukkan Pasar Lingkungan 1 Buah 37 Kios, Toko 12 Buah dan Bank/ BMT 2 Buah.

12. Perkoperasian

Tabel 35. Perkoperasian Kampung Sritejokencono

a.	Koperasi Simpan Pinjam	2 Buah
----	------------------------	--------

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Koperasi Simpan Pinjam 2 Buah.

D. BIDANG KEMASYARAKATAN

1. Keagamaan

Tabel 36. Keagamaan di Kampung Sritejokencono.

a.	Majelis Ta'lim	10 Kelompok, 500 anggota
b.	Majelis Gereja	4 Kelompok, 240 anggota
c.	Remaja Masjid	18 Kelompok, 300 anggota
d.	Remaja Gereja	4 Kelompok, 40 anggota

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015*.

Tabel bidang kemasyarakatan menunjukkan jumlah majelis ta'lim 10 kelompok 500 anggota, majelis gereja 4 kelompok 240 anggota, remaja masjid 18 kelompok 300 anggota dan remaja gereja 4 kelompok 40 anggota.

2. Kesehatan

Tabel 37. Kesehatan di Kampung Sritejokencono.

a.	Pos Klinik/ KB	1 Buah
	- Jumlah pasangan usia subur bulan 12-2015	1070 Orang
	- Jumlah pasangan usia subur masuk KB	1070 Orang
	- Jumlah Akseptor KB satu tahun yang mempergunakan :	.
	1. Pil	197 Orang
	2. IUD	14 Orang
	3. Suntik	245 Orang
	4. MOP	14 Orang
	5. MOW	11 Orang
	6. Susuk	267 Orang
	7. KB Mandiri	149 Orang
b.	Posyandu	6 Buah
c.	PUSKESMAS	1 Buah
	1. Jumlah Puskesmas	1 Buah
	2. Tenaga Dokter	2 Orang

	3. Tenaga Bidan	7 Orang
d.	PUSKEMAS PEMBANTU	
	1. Tenaga Dokter	2 Orang
	2. Tenaga Bidan	7 Orang
e.	Praktek Dokter	1 Orang
	1. Dokter Umum	1 Orang
	2. Dokter Gigi	1 Orang
	3. Dukun Bayi	2 Orang

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel Kesehatan di atas menunjukkan jumlah Pos Klinik/ KB 1 Buah, pasangan usia subur bulan 12 2015 1070 orang, Jumlah akseptor KB satu tahun yang menggunakan Pil 197 orang, IUD 14 orang, Suntik 245 orang, MOP 14 orang, MOW 11 orang, Susuk 267 orang, KB Mandiri 149 orang, posyandu 6 Buah, Jumlah Puskesmas 1 Buah, Tenaga Dokter 2 orang, Tenaga Bidan 7 orang. Puskesmas Pembantu, Tenaga Dokter 2 orang, Tenaga Bidan 7 orang. Praktek Dokter yaitu Dokter Umum 1 orang, Dokter Gigi 1 orang dan Dukun Bayi 2 orang.

3. Olah Raga

Tabel 38. Olahraga di Kampung Sritejokencono.

a.	Sepak Bola	2 Kesebelasan
b.	Volly Ball	6 Perkumpulan
c.	Bulutangkis	1 Perkumpulan
d.	Tenis Meja	1 Perkumpulan

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Tabel di atas menunjukkan Jumlah Sepak Bola 2 Kesebelasan, Volly Ball 6 Perkumpulan, Bulutangkis 1 Perkumpulan Tennis Meja 1 Perkumpulan.

4. Organisasi Sosial

Tabel 39. Organisasi Sosial di Kampung Sritejokencono.

a.	Karang Taruna	60 anggota
b.	Penyandang Tuna : 1. Tuna Netra 2. Tuna Rungu	3 Orang 5 Orang
c.	Pemulung	1 Orang
d.	Nikah, Talak, Cerai, Rujuk : 1. Nikah 2. Cerai	30 Orang 5 Orang

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015*.

Tabel di atas menunjukkan Karang Taruna berjumlah 60 anggota, Tuna Netra 3 orang, Tuna Rungu 5 orang, Pemulung 1 orang, Nikah 30 orang dan Cerai 5 orang.

E. SEJARAH SINGKAT P3A TIRTA KENCANA

Pada tahun 1970 Kampung Sritejokencono yang mulanya dijadikan sebagai lahan pertanian singkong yang kemudian diubah menjadi lahan persawahan. Jaringan irigasi tersier mulai dibangun disetiap areal ladang persawahan demi mencukupi kebutuhan air untuk tanaman padi maupun jagung. Sejak itulah pada tahun 1972 dibentuk suatu organisasi yang mengatur pengelolaan air irigasi pertanian yaitu P3A Tirtakencana.

Nama Tirtakencana berasal dari kata Tirta yang berarti air dan kencana yang berarti emas. Hal ini dimaksudkan agar nantinya P3A Tirtakencana dapat memberikan sumber air yang bermanfaat bagi para petani sehingga menjadikan petani di Kampung Sritejokencono makmur sejahtera.

Tujuan didirikannya P3A Tirtakencana ini adalah supaya masyarakat petani di Kampung Sritejokencono mempunyai wadah atau sarana berkumpul dalam membahas berbagai masalah serta mencari solusi yang ada khususnya dibidang pertanian demi menunjang kelancaran petani dalam bercocok tanam.

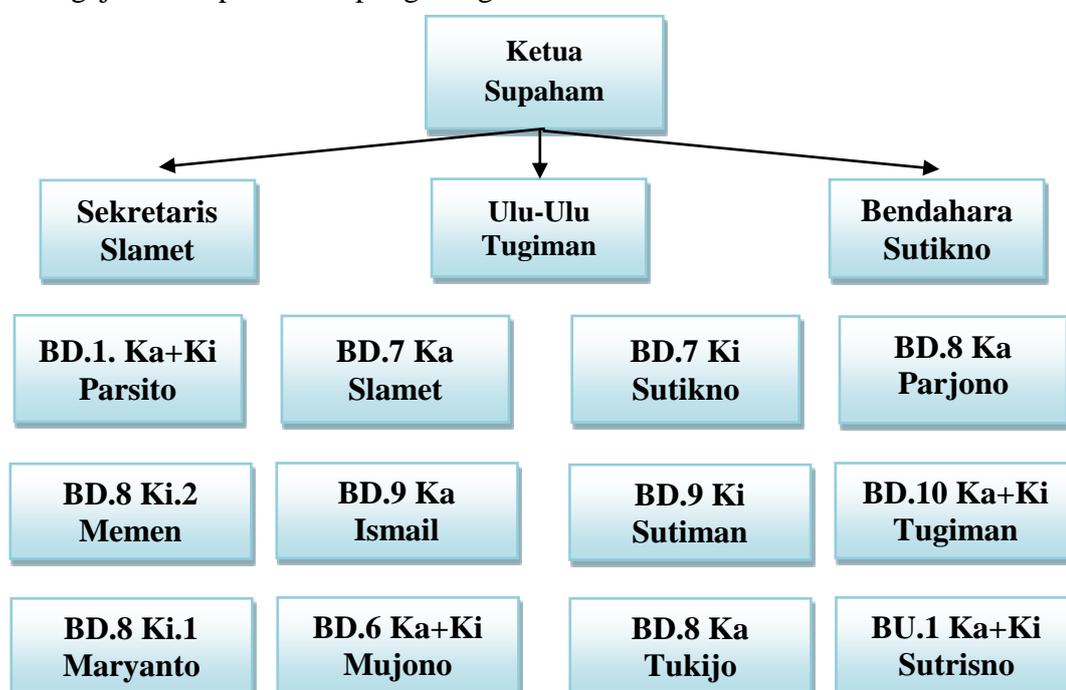
Adapun luas waduk, jumlah saluran irigasi, gorong-gorong serta bak pembagian air yang dimiliki oleh P3A Tirtakencana Kampung Sritejokencono sebagai berikut:

Tabel 40. Bangunan Jaringan Irigasi Kampung Sritejokencono.

1.	Waduk/ Ceck Dam	Luas 6 Ha, Jumlah 4 Buah
2.	Saluran Irigasi	5000 Buah
3.	Gorong-gorong	24 Buah
4.	Pembagi Air	54 Buah

Sumber data: *Data Monografi Kampung Sritejokencono Tahun 2015.*

Struktur Organisasi P3A Tirtakencana Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah



Gambar 2. Bagan struktur organisasi P3A Tirtakencana Kampung Sritejokencono Kec. Kotagajah Kab. Lampung Tengah

F. Permasalahan dan Potensi Kampung

Permasalahan yang ada di kampung berasal dari masalah kondisi prasarana yaitu seperti lingkungan, kesehatan, pendidikan, sosial budaya, keamanan dan sumberdaya perekonomian yang ada di kampung. Untuk Kampung Sritejokencono masalah prasaran lingkungan seperti jalan dan irigasi merupakan hal utama yang harus diperbaiki. Kemudian potensi yang ada di kampung merupakan peluang atau kondisi lain yang bisa dioptimalkan dari gambaran masalah yang ada di kampung yang bisa merubah keadaan menjadi lebih baik. Jika masalah yang ada di atas dapat di atasi bisa saja Kampung Sritejokencono menjadi salah satu kampung Swasembada beras yang ada di Lampung karena sebenarnya Kampung Sritejokencono memiliki potensi lahan pertanian padi yang sangat menjanjikan. Jika irigasi lancar untuk proses penanaman sampai panen hasilnya pasti akan melimpah begitu pula jika sarana jalan sudah baik maka akses untuk menjual padi semakin mudah bagi para petani di Kampung Sritejokencono.

BAB VI PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Hambatan Partisipasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Kegiatan Pengelolaan Jaringan Irigasi (Studi Di Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk partisipasi petani

a. Partisipasi Uang (Harta Benda)

Petani kampung Sritejokencono diwajibkan untuk membayar janggol kepada aparat kampung setelah musim panen, janggol tersebut bisa berupa uang tunai dan bisa juga berupa padi hasil panen dari petani.

b. Partisipasi Tenaga

Partisipasi Tenaga yang belum maksimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan, baik itu dari proses operasi, pemeliharaan, maupun rehabilitasi jaringan irigasi. Seharusnya untuk dapat menjaga saluran irigasi tetap bersih dan terawat, diperlukan partisipasi para petani pemakai air yang maksimal sehingga kelancaran dari air saluran irigasi dapat mengalir lancar tanpa hambatan dan kondisi badan saluran irigasinya tetap terjaga tanpa ada sedikit bagian-bagian yang rusak dan membutuhkan rehabilitasi, yang pastinya memerlukan biaya yang lebih mahal.

2. Hambatan Partisipasi

a. Hambatan Internal:

- 1) Faktor Umur/Usia (Partisipasi Lebih Banyak dilakukan Kelompok Petani P3A yang Berusia 30-55 Tahun). Petani yang rentang usia terlalu muda maupun terlalu tua tingkat partisipasinya rendah dalam pengelolaan jaringan irigasi di Kampung Sritejokencono.
- 2) Pengaruh Jenis Kelamin/Gender (Tidak ada Petani Berjenis Kelamin Perempuan yang Berpartisipasi). Petani laki-laki menganggap bahwa kegiatan pengelolaan jaringan irigasi bila dilaksanakan bersama kaum perempuan, maka hanya akan merepotkan saja dan membuat kegiatan tersebut ribet/terhambat.
- 3) Faktor Pekerjaan dan Penghasilan (Kurang memenuhi kebutuhan). pekerjaan dan penghasilan dapat mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi. Pekerjaan mereka dianggap kurang mumpuni untuk mendapatkan penghasilan yang kiranya layak dan sesuai untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga informan yang banyak dan susah untuk ditebak.

b. Hambatan eksternal antara lain:

- 1) Kemiskinan merupakan faktor eksternal awal yang menghambat petani P3A Kampung Sritejokencono untuk berpartisipasi, karena kemiskinan membuat petani lebih memilih meluangkan waktunya untuk bekerja sampingan mencari uang tambahan daripada untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan jaringan irigasi.

- 2) Sistem birokrasi yang kurang baik dari pemerintah Kampung Sritejokencono. Minimnya kebijakan pembangunan untuk jaringan irigasi dan minimnya peran serta aparat kampung dalam menggerakkan masyarakat, khususnya petani untuk mengikuti kegiatan pengelolaan jaringan irigasi dan terlebih dengan akses jalan kesawah yang buruk membuat petani malas untuk berpartisipasi.
- 3) Kesadaran masyarakat yang berkurang untuk bergotong-royong (Berpartisipasi). Dahulu segala kegiatan mengenai pertanian bisa dikerjakan secara bersama dengan gotong-royong, sekarang mulai terkikis dengan adanya sistem upah. Para petani saat ini enggan untuk melakukan kegiatan gotong-royong apabila kegiatan tersebut tidak ada upah langsung yang dapat diterima oleh mereka seperti kegiatan pengelolaan jaringan irigasi ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan di atas mengenai Analisis Hambatan Partisipasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Kegiatan Pengelolaan Jaringan Irigasi (Studi Di Kampung Sritejokencono Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah), peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Bagi para petani P3A Kampung Sritejokencono

Diharapkan agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi secara maksimal, karena dengan menilik kondisi jaringan irigasi saat ini

sangat buruk dan kebutuhan air yang diperlukan petani untuk dapat mengairi sawah dari musim kemusim semakin berkurang.

2. Bagi Aparatur Kampung Sritejokencono

Diharapkan dapat menjalankan birokrasinya seoptimal mungkin, terlebih untuk jaringan irigasi. Aparatur kampung khususnya Kepala Kampung diharapkan dapat menjadi figur atau motor penggerak dari masyarakat petani yang bisa menjadi teladan dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di Kampung Sritejokencono.

3. Bagi P3A Kampung Sritejokencono Beserta Petugas Pengairan (Ili-ili)

Diharapkan dapat mengevaluasi dan lebih meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan operasi jaringan irigasi dan melakukan musyawarah bersama dalam mengatasi masalah gagal panen yang dihadapi oleh petani di beberapa musim terakhir.

4. Bagi Dinas Perairan PU

Diharapkan bisa sering turun lapangan melihat kondisi jaringan irigasi di perkampungan agar lebih mengetahui secara jelas bagaimana kondisinya saat ini dan berupaya untuk bisa memperbaikinya.

5. Bagi Semua Lapisan masyarakat Kampung Sritejokencono

Diharapkan agar dapat terus melestarikan nilai-nilai sosial (gotong-royong) yang sudah menjadi identitas bangsa Indonesia, jangan selalu mengharap upah untuk segala urusan yang menyangkut kepentingan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. *Peraturan Pemerintah No.20 Tahun 2006 tentang Irigasi*.
- Anonim.2015. *Monografi Kampung Sritejokencono*. Metro: Aneka Printing.
- Direktorat Jenderal Pengairan. 1986. *Standar Perencanaan Irigasi (KP. 01-05)*. Departemen Pekerjaan Umum. Bandung: CV. Galang Persada.
- Isbandi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persasda Press (GP Press).
- Kartasasmita, Ginanjar. 2001. *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Pustaka CIDESINDO.
- M. Nazir,2003. *metode penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Mubiyarto. 1972. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Penny D.H dan Meneth Ginting. 1984. *Pekarangan Petani dan Kemiskinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Permendagri No 66 Tahun 2007 *tentang Perencanaan Pembangunan Desa*
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.32/PRT/M/2007 *tentang Jaringan Irigasi*
- Pusparini Devi. 2013. *Analisis Hambatan Pelaksanaan PUPAP Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Penggarap*. Lampung: UNILA
- Rahman H.I, 2007. *Sistem Politik Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ritzer, G. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rajawali.
- Soekaerti. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*, Depok: UI.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Syahyuti. 2005. *Partisipasi*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor: IPB

Sumber Internet

- Badruddin Syamsiah. 2009. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial Di Indonesia Pra Dan Pasca Runtuhnya Orde Baru*.
<https://profsyamsiah.wordpress.com/2009/04/23/49/>. Diakses 7 Feb 2017
- Fajar. 2015. *Pembangunan di Indonesia Tidak Merata*.
http://html#sthash.bbNhilhW.dpuf_ Diakses pada 16 Februari 2016
- Frameit. 2013. *Hambatan dalam Partisipasi Masyarakat*.
http://2frameit.blogspot.co.id.html_ Diakses pada 10 Maret 2016
- Litbang. 2013. *Operasi Pemeliharaan Irigasi Partisipatif*.
<http://litbang.pu.go.id>. Diakses pada 1 Maret 2016
- Pramulia Sigit. 2014. *Kelembagaan P3A Tahun 2014*. Bappeda Deli Serdang
<http://www.slideshare.net>. Diakses pada 16 Februari 2016
- Reynold Sumayku. 2015. *Irigasi Rusak Indonesia Kehilangan Produksi Padi 4-5 ton*. <http://nationalgeographic.co.id/berita>. Diakses pada 17 Februari 2016
- Sacafirmansyah. 2009. *Partisipasi Masyarakat*. <https://wordpress.com>. Diakses pada 17 Februari 2016.
- Sartia Ase. 2015. *Inilah Beberapa Definisi Pembangunan Desa Menurut Para Ahli*. <http://materiibelajar.blogspot.co.id/2015/12/28.html>. Diakses 16 Feb 2016